

Pura Desa Batuan sebagai Media Pendidikan Multikultural Melalui Pariwisata

Ni Wayan Karmini
Dosen Universitas Hindu Indonesia, Denpasar

Diterima 22 Maret 2017, Direview 24 Maret 2017, Dipublikasikan 31 Maret 2017

Abstract

Bali tourism dynamics are reflected by the use of the village temple as a tourist attraction. This paper discusses the Impact of Development of Tourism activity in Pura Desa Batuan to the socio-economic life of the local community, and cultural tourism object “*pura desa batuan*” as media of multicultural education. This paper is the result of qualitative research. The process of data collection is done by observation, literature study and in-depth interviews with 10 informants manager Pura Desa Batuan and tourists who visit the attraction Pura Desa Batuan. Data analysis was performed by descriptive, qualitative and interpretative by applying the theory of commodification of tourism development. The results showed that Pura Desa Batuan has become a tourist attraction in Bali that selected by travelers, the travel commodity to benefit local communities. The presence of tourists has raised entrepreneurship and supporting development manners Batuan Village People. In addition, a cultural attraction Pura Desa Batuan is also as a medium of multicultural education. Tourist activity in Pura Desa Batuan village that is capable of generating economic activity and strengthen the cultural traditions of local communities and raise awareness of this multicultural needs to be maintained and developed.

Keywords: Pura Desa Batuan, Socio-Economic Impact, Multicultural Education

Latar Belakang

Orientasi pembangunan pariwisata di Bali adalah pariwisata budaya. Pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata yang bertumpu pada kebudayaan Bali (yang dijiwai oleh Agama Hindu) sebagai bagian kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila. Setiap langkah dan gerak dalam kerangka pengembangan pariwisata secara normatif diharapkan tetap bertumpu pada kebudayaan Bali (Perda Pemprov Bali No 2, 2012).

Pariwisata budaya mencakup semua jenis pariwisata yang menyangkut kebudayaan, baik dalam pengertian *ideofact*, *sociofact*, dan *artefact*, sehingga pariwisata pada obyek-obyek budaya atau bangunan bersejarah merupakan bagian dari wisata budaya. Pusaka budaya yang berbentuk peninggalan-peninggalan arkeolog dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan pariwisata. Komponen budaya dapat dijadikan produk untuk dikonsumsi oleh para wisatawan. Komponen budaya tersebut meliputi: (1) situs arkeolog dan museum, (2) arsitektur, (3) seni (art), patung, kerajinan, festival budaya, (4) musik dan tari, (5) drama (teater, film), (6) bahasa dan sastra, (7) upacara agama, dan (8) budaya tradisional (Ardika, 2004: 23).

Dinamika pariwisata budaya Bali telah menumbuhkan kegiatan wisata di beberapa objek wisata pura, termasuk objek wisata Pura Tanah Lot Tabanan, objek wisata Pura Ulu Watu, Badung Selatan, dan objek wisata Pura Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Sebagai bagian dari pusaka budaya, objek wisata Pura Desa Batuan terdapat seni arca

Koresponden

Email: karmini.niwayan@yahoo.com

Hp. 081337740418

abad VII-X Masehi, seni arca Bali abad X – XIV Masehi serta tradisi budaya masyarakat setempat. Objek wisata Pura Desa Batuan memperoleh sambutan positif wisatawan. Terdapat kelompok wisatawan, baik domestik maupun mancanegara mencari sesuatu yang tertarik terhadap peninggalan situs arkeologis sebagai bagian dari pusaka (Ardika, 2007: 47).

Pura Desa Batuan yang terletak di Dusun Tengah, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Objek wisata ini berjarak sekitar 16 kilometer ke arah timur dari Kota Denpasar atau 13 kilometer sebelah barat kota Gianyar. Sejalan dinamika kepariwisataan Bali, sejak dekade 1980-an objek wisata Pura Batuan terus dikembangkan, baik dari segi sarana, objek dan atraksi wisata yang disajikan bagi wisatawan, maupun dari segi manajemen serta *stakeholders* yang terlibat di dalamnya. Perkembangan objek wisata Pura Desa Batuan tetap menunjang pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan, yakni pariwisata yang mempertimbangan aspek mutu sumber daya alam dan budaya, meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal, dan terwujudnya kepuasan wisatawan (Ardika, 2007:164).

Dalam kancan pariwisata, terjadi dampak timbal antara wisatawan dan masyarakat setempat. Masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi, sedangkan pihak wisatawan mendapatkan pengalaman dan nilai-nilai baru dari tempat mereka berkunjung. Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan menimbulkan implikasi, yakni implikasi sosial-ekonomi dan sosial budaya. Masyarakat lokal mendapatkan keuntungan ekonomi, sementara masyarakat pendatang, yakni wisatawan memperoleh pengetahuan tentang sosial budaya dari masyarakat lokal yang dikunjungi. Terdapat pendidikan multicultural dalam proses pariwisata budaya, sebagaimana yang dijumpai dalam kegiatan wisata pada objek wisata Pura batuan, sukawati. Pura Desa Batuan telah menjadi bagian dari komodifikasi budaya, yakni objek wisata Pura batuan sengaja diproduksi, dipasarkan (didistribusikan) dan dikonsumsi. Meminjam istilah Boudieu, kehidupan sehari-hari, upacara adat serta pusaka budaya Pura Desa Batuan telah menjadi modal budaya yang dijual kepada wisatawan yang datang untuk mendapatkan modal ekonomi. Selanjutnya modal ekonomi yang diperoleh dari lapangan kehidupan wisata itu mampu memperkuat kehidupan adat dan agama masyarakat setempat.

Makalah ini akan membahas: (1) Bagaimana Dampak Perkembangan aktifitas Pariwisata di Pura Desa Batuan terhadap kehidupan social-ekonomi masyarakat setempat, dan (2) Mengapa objek wisata Pura Desa Batuan menjadi media pendidikan multikultural? Makalah ini merupakan hasil penelitian kualitatif dalam perspektif kajian budaya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, studi kepustakaan dan wawancara mendalam dengan 12 informan pengelola Pura Desa Batuan dan wisatawan yang berkunjung di destinasi pura batuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, kualitatif dan intepretatif dengan menerapkan teori pembangunan pariwisata komodifikasi.

Pembahasan

Posisi Pura Batuan yang strategis, mudah dijangkau dari Kota Denpasar. Objek wisata yang berupa bangunan pura ini menjadi salah satu pilihan yang utama untuk dikunjungi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Sejalan dengan dinamika kepariwisataan di daerah Bali, sejak dekade 1980-an objek wisata Pura Desa Batuan mengalami renovasi sesuai tuntutan modernisasi. Renovasi bangunan Pura Desa Batuan itu, secara internal memang dikehendaki oleh para warga adat lokal, secara eksternal merupakan respon terhadap perkembangan pariwisata Bali.

Koresponden

Email: karmini.niwayan@yahoo.com

Hp. 081337740418

Pertama, apabila semula fungsi Pura Desa Batuan hanya untuk tempat upacara adat/agama (Hindu), maka sejak dekade 1980-an Pura Desa Batuan dikembangkan menjadi objek wisata. Semula, aktivitas adat dan upacara hanya diorientasikan untuk kepentingan agama, namun tradisi krama Desa Batuan itu sengaja dilakukan sebagai atraksi budaya untuk pariwisata. Wisatawan sengaja disugahi tontonan berupa kegiatan tradisi seperti upacara di pura, upacara pembakaran mayat sesuai adat Bali. Kedua, jika sebelumnya sebatas penyungung dan masyarakat sekitar yang terlibat, maka setelah dijadikan objek wisata, pengelolaan Pura Batuan pasca dekade 1980-an telah melibatkan berbagai pihak, termasuk pelaku saja wisata dan wisatawan yang berkunjung.

Ketiga, terjadi proses renovasi bangunan Pura Desa Batuan dan sekitarnya sebagai konsekuensi atas pengembangan situs budaya ini sebagai objek wisata. Dalam dekade 1990-an dan 2000-an, objek wisata Pura Desa Batuan direnovasi secara besar-besaran, seiring semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke Pura tersebut. Selama dekade 1990-an Pura Desa Batuan dimodifikasi dengan pola *tri mandala*, yaitu yang terdiri atas tiga halaman, yaitu *jeroan*, halaman tengah dan halaman luar. Pertamanan di depan Pura juga ditata sehingga menambah kenyamanan, kesejukan, dan keindahan areal Pura Desa Batuan. Para pengunjung dapat memanfaatkan pertamanan untuk beristirahat atau melepas lelah setelah bersembahyang atau sekedar berwisata religius bagi wisatawan.

Keempat, jaringan pemasaran objek wisata Pura Desa Batuan semakin berkembang sejak dekade 2000-an. Objek wisata Pura Desa Batuan memasuki pasar global yang melibatkan penyedia jasa transportasi/biro perjalanan, jasa akomodasi dan jaringan pemasaran jasa wisata baik lokal, nasional maupun internasional. Pemasaran objek wisata Pura Desa Batuan menjadi semakin efektif di era teknologi internet dewasa ini.

Pariwisata telah berdampak pada berbagai segi kehidupan masyarakat Bali, baik positif maupun negatif. Menurut Milman (dalam Pitana, 1999: 118), dampak positif pariwisata antara lain adalah adanya pelestarian budaya masyarakat lokal seperti kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan tradisi, dampak terjadinya transformasi norma (nilai, moral, peranan seks), dan dampak modifikasi pola konsumsi masyarakat setempat, serta dampak lingkungan (pencemaran, polusi, kemacetan lalu lintas) dan sebagainya. Sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Pura Desa Batuan, dampak positif dari kegiatan pariwisata terhadap budaya masyarakat lokal antara lain; munculnya kreativitas dan inovasi budaya, akulturasi budaya, dan revitalisasi budaya. Sedangkan dampak negatif yang sering dikawatirkan terdapat budaya masyarakat lokal antara lain; proses komodifikasi, peniruan budaya (Ardika 2003: 25).

Berbagai jenis usaha tumbuh berkembang sejalan dengan dinamika pariwisata di Desa Batuan, Sukawati. Di antaranya adalah warung makan, toko souvenir, toko yang menjual kerajinan alat-alat upacara, pemandu wisata, dan sebagainya. Berbagai jenis usaha ini jelas memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat lokal. Pariwisata telah mempengaruhi jiwa kewirausahaan masyarakat Bali, hal tersebut terjadi juga di Desa Batuan Sukawati. Sektor pariwisata memang memiliki *multiplier effect*, yakni angka pengganda melebihi angka pengganda kegiatan ekonomi lainnya (Pitana, 2005: 110).

Menurut Nyoman Marsa (60 tahun), sebagai pemuka masyarakat setempat, setiap hari setidaknya terdapat 300 sampai dengan 600 orang wisatawan yang berkunjung ke Pura Desa Batuan. Kebanyakan mereka tamu asing, tamu domestik hanya 10%. Tiap wisatawan memberikan donasi minimal 10 ribu rupiah. Tiap hari rata-rata donasi yang terkumpul sebanyak

Koresponden

Email: karmini.niwayan@yahoo.com

Hp. 081337740418

tiga sampai lima juta rupiah; tiap bulan rata-rata Rp. 12 juta. Sebagian besar hasil donasi ini digunakan untuk pemeliharaan pura dan mendukung kegiatan upacara adat, sebagian kecil lainnya untuk upah petugas yang melayani kegiatan pariwisata di Pura Desa Batuan.

Kunjungan wisata ke objek wisata Pura Batuan telah menjadi berkah bagi warga setempat. Wirausaha rakyat bisa ditumbuhkan. Sebagian warga membuka kios makanan-minuman, sebagian lainnya membuka kios oleh-oleh, sebagian lainnya terlibat dalam layanan jasa wisata termasuk menjadi pemandu wisata dan pegawai biro perjalanan wisata. Dua orang informan memberikan kesaksiannya sebagai berikut.

“...kalau kunjungan tamu ramai – sekitar bulan Desember – Juli, saya bisa berjualan sehari antara Rp. 800.000 – Rp.1.000.000. Kalau tamu sepi, sekitar Rp. 400.000 – Rp. 800.000, saja” (Pak Malih, 49 tahun, selaku penjual *souvenir* di sekitar Pura Desa Batuan).

“Setiap hari ada kunjungan wisatawan ke Pura Desa Batuan, baik wisatawan lokal, domestik, atau mancanegara. Kami yakin, tempat suci (Pura Batuan) yang kami banggakan mampu memikat turis untuk datang ke sini. Di samping mampu meningkatkan kesejahteraan *krama*, dana yang kami peroleh dapat digunakan untuk memelihara bangunan Pura dan untuk membangun desa” (Bendesa Adat Batuan, I Made Malik Arwata, 56 tahun).

Pura Desa Batuan telah menjadi salah satu objek wisata di Bali yang dipilih oleh wisatawan. Keberadaannya telah menjadi komoditas wisata yang menguntungkan masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan telah membangkitkan wirausaha *krama* dan mendukung pembangunan Desa Adat Batuan.

Media Pendidikan Multikultural

Dalam praktik sehari-hari, objek wisata budaya Pura Batuan telah menjadi media pendidikan multikultural. Hal ini nampak dari pemanfaatannya sebagai: (1) salah satu laboratorium sosial-budaya tentang masyarakat Bali; (2) sebagai media pendidikan tentang *Tri Hita Karana*; (3) sebagai media pendidikan tentang multikultural.

Pertama, objek wisata pura desa batuan menjadi bagian dari laboratorium sosial-budaya tentang masyarakat Bali. Wisatawan akan disambut dengan ramah oleh masyarakat setempat. Wisatawan juga melihat beragam objek sosial-budaya masyarakat Bali yang ada di desa setempat, termasuk karya seni arsitektur, benda budaya, dan tradisi sosial-budaya hindu masyarakat Bali.

Wisatawan disuguhi panorama bangunan Pura Desa Batuan yang megah dan artistik. Sebagai salah satu Pura tertua yang ada di Bali, Pura Desa Batuan dibangun pada 944 Çaka atau 1022 Masehi. Pura ini memiliki sejarah yang panjang. Di dalamnya terdapat peninggalan purbakala, yakni aneka jenis arca yaitu arca *dwarapala*, arca binatang, arca perwujudan, arca memegang ayam, lingga, dan lain sebagainya.

Kedua, objek wisata budaya Pura Desa Batuan juga sebagai media pendidikan tentang *Tri Hita Karana* (THK). Lingkungan sekitar Pura Desa Batuan setempat menempatkan manusia hanyalah sebagai bagian dari makhluk hidup dan jaring-jaring kehidupan (Capra, 2002: 372). Dengan dasar filosofi *Tri Hita Karana*, manusia (*pawongan*) dihadirkan *selaras dengan lingkungan pura (palemahan) yang menyadari sebagai hamba Tuhan (Prahyanan)*. Masyarakat

Koresponden

Email: karmini.niwayan@yahoo.com

Hp. 081337740418

setempat *tetap menjunjung tinggi* falsafah THK ini. Mereka berupaya menjalani hidup dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan *Hyang Widi Wasa (parahyangan)*, menjaga hubungan harmonis dengan sesamanya (*pawongan*), serta menjaga keselarasan hidup dengan lingkungannya (*palemahan*).

THK menjadi konsep dasar pariwisata budaya Bali. Secara konseptual pariwisata *budaya diharapkan* menciptakan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara penyelenggaraan pariwisata dan kebudayaan Bali. Selain itu, mutu objek dan daya tarik wisata diharapkan dapat meningkat dan tetap lestari, serta mampu mempertahankan norma, nilai kebudayaan, agama dan menghindari pengaruh negatif pariwisata. Konsep ini selaras dengan paradigma baru yaitu pariwisata yang berkelanjutan yang berbasis masyarakat dan senantiasa memelihara mutu dan kelanjutan sumber daya alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan terwujudnya keseimbangan antara sumber daya alam dan budaya, kesejahteraan masyarakat lokal serta kepuasan wisatawan (Ardika, 2002).

Ketiga, objek wisata Pura Batuan juga sebagai media pendidikan multikural. Kegiatan seni-budaya seperti seni tari gambuh, seni lukis tradisional, seni tabuh, seni ukir pada waktu-waktu tertentu memanfaatkan untuk menunjang atraksi wisata di Pura Desa Batuan. Atraksi seni-budaya ini sengaja disuguhkan kepada para turis sebagai media hiburan sekaligus sebagai media pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan.

Menurut Blum (2001: 16), pendidikan multikultural sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Dalam kaitan ini, secara umum ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang; (2) menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; dan (3) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara (Blum, 2001: 19).

Secara umum wisatawan memiliki kesan positif terhadap objek wisata di Pura Batuan. Kesan dan sikap positif wisatawan terhadap tradisi dan upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali tersebut merupakan bentuk mereka yang respek terhadap budaya Bali. Pengakuan dan penghormatan terhadap kepercayaan dan keyakinan umat agama lain merupakan bentuk respek mereka terhadap pluralism budaya dan agama.

Koresponden

Email: karmini.niwayan@yahoo.com

Hp. 081337740418

Atraksi wisata di Pura Desa Batuan telah mampu menggugah kesadaran multikultural. Kesadaran multikultural ini penting dalam pergaulan antar budaya yang perlu sikap saling menghormati satu sama lain. Kesadaran multikultural juga menjunjung tinggi pentingnya sikap dan perilaku toleransi dalam kehidupan bangsa Indonesia yang multi ethnik ini. Sikap toleransi ini penting dalam membina kehidupan bangsa yang multikultural. Keberagaman budaya masyarakat nusantara ini merupakan konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007: 748).

Keberagaman budaya di Indonesia yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Bali yang ada di sekitar pura Desa Batuan, Sukawati adalah kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain.

Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar, 2004: 9). Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia,- menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sesuatu yang urgen (Yaqin, 2005: 3). Kesadaran multibudaya dan toleransi semakin penting untuk memantapkan integrasi bangsa, dan mampu menyetop segala bentuk intoleransi.

Simpulan

Pura Desa Batuan telah menjadi objek wisata di Bali yang dipilih wisatawan, menjadi komoditas wisata yang menguntungkan masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan telah membangkitkan wirausaha *krama* dan mendukung pembangunan Desa Adat Batuan. Selain itu, objek wisata budaya Pura Desa Batuan juga menjadi media pendidikan multikultural.

Wisatawan bisa memperoleh pengetahuan dan lebih mengenal *seni-budaya* dan tradisi keagamaan serta kehidupan sosial orang Bali. Pendidikan multikultural akan menumbuhkan kesadaran untuk mengakui adanya perbedaan, menumbuhkan toleransi, dan menghargai sesama manusia. Kesadaran multikultural dapat mengokohkan sendi-sendi integrasi bangsa dan mengantisipasi segala bentuk perilaku intoleransi.

Aktivitas wisata di Pura Desa Desa Batuan yang mampu membangkitkan kegiatan ekonomi dan memperkuat tradisi budaya masyarakat setempat serta membangkitkan kesadaran multikultural ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan.

Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar. PS Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.

Koresponden

Email: karmini.niwayan@yahoo.com

Hp. 081337740418

Ardika.2004. “Pariwisata Bali : Membangun Pariwisata Budaya danMengendalikan Budaya Pariwisata” dalam Bali Menuju Jagadhita, Aneka Persepektif. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Ardika, I Wayan. 2002. Komponene Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata. Maklah seminar regional pariwisata budaya berkelanjutan, suatu refleksi dan harapan pada Lustrum VIII Universitas Udayana, Sabtu, 14 september 1999.

Blum, Lawrence. 2001. Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Capra, F. 2002. *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan. Kehidupan*. Terjemahan oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Karmini, Ni Wayan. 2013. Optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Pura Desa Batuan, Sukawati, Gianyar. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

Maslikhah. 2007. Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan. Surabaya: JP Books.

Pitana, I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali, Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisataaan Bali di Penghujung Abad*. Denpasar: Bali Post.

Pitana, I Gde dan Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Andi

Peraturan Daerah Provinsi Bali. Nomor 2 Tahun 2012. Tentang. Kepariwisataaan Budaya Bali

Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.

Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.

Ni Wayan Karmini adalah seorang dosen Kopertis Wilayah VIII yang dipekerjakan di Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Kini selain aktif sebagai dosen juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Penulis juga pernah mengikuti *Term of Reference Postdoctoral Program for Research on Hindu Tradition and History* (Program

Koresponden

Email: karmini.niwayan@yahoo.com

Hp. 081337740418

Kementrian Agama RI, Dirjen Bimas Hindu di Universitas Leiden dan KITLV Belanda tahun 2014 dengan tema *research* “Dekonstruksi Makan Seni Prasi sebagai Media Pengajaran Jaman Bali Kuno”.

Koresponden
Email: karmini.niwayan@yahoo.com
Hp. 081337740418
